

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Covid-19 merupakan salah satu jenis penyakit yang dapat menular yang dikarenakan oleh virus SARS CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus). Hal ini menjadi salah satu perhatian dunia karena mampu menyebabkan ancaman dan kepanikan bagi dunia dan isinya. Pada tanggal 11 maret 2020, WHO (World Health Organization) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global.

Virus ini bermula di Wuhan, China pada akhir tahun 2019 lalu dengan cepatnya menyebar hingga menyebabkan pandemi, pertama kali diamati di Turki pada 11 Maret 2020. Menurut data dari UNESCO, dalam bidang pendidikan sendiri mulai ditangguhkan di 188 negara pada 8 April 2020, dan merampas lebih dari 90% siswa (1,5 miliar anak muda) dari pendidikan di seluruh dunia (Lee, 2020). Pesatnya peningkatan jumlah kasus baik itu positif maupun meninggal yang menyebabkan kegaduhan terjadi di seluruh lapisan masyarakat. Dimana hal ini mampu menyebabkan kecemasan yang berakhir dengan menurunnya imunitas dan mengakibatkan seseorang mampu untuk terserang virus ini dengan lebih mudah.

Indonesia merupakan negara dengan pasien Covid-19 tertinggi se asia tenggara. Data dari Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 pada 05 Juli 2023, ada penambahan 40 kasus baru Covid-19. Penambahan itu menyebabkan total kasus di Indonesia mencapai 6.812.127 orang. Sesuai dengan informan N mengutarakan.

Penyelesaian dari seseorang yang sudah positif terjangkit virus tersebut dapat dilakukan dengan isolasi baik itu secara umum atau mandiri selama 14 hari untuk mempercepat proses penyembuhan dan perbaikan imun tubuh serta mencegah penyebaran kepada orang lain. Isolasi secara umum dapat dilakukan di rumah sakit terdekat atau wisma – wisma yang sudah disediakan oleh pemerintah, sedangkan isolasi mandiri dapat dilakukan seseorang dengan membatasi interaksi dengan lingkungan sekitar dengan berdiam diri dirumah..

Seseorang yang sedang positif Covid-19 ini dapat dikatakan sedang dalam masa dimana system imunitas tubuh mereka akan sangat rentan mengalami

penurunan kemampuan, baik secara fisik ataupun mental. Hal ini dikarenakan kecemasan yang mereka alami. Dimana Ketika pasien tersebut saat masa pemulihannya terlalu berada didalam tekanan dan kekhawatiran yang berlebih maka itu mampu membuat imunitas mereka semakin turun dan dapat berakibat fatal.

“saya kemarin sempat merasa bingung, saya sudah tes swab dikata negative, kata dokter juga dikata udah sembuh karena udah isoman 2 mingguan. Tapi gatau juga kenapa saya masih batuk pilek lalu kadang juga panas mas. Ya parahnya lagi masih sama kayak Covid kemaren gitu rasanya. Takut si mas kalo emang saya Corona lagi, saya jadi gabisa ngapa – ngapain kalo positif lagi kan, gabisa kemanpun, keluar, main, jalan- jalan juga, jadi bosen gitu dirumah terus, harus isoman lagi, harus karantina lagi. Takut juga nularin orang lain yang ada disekitar sini mas. Apalagi tetangga kadang suka jadiin omongan yang engga – engga juga. Malah bikin beban pikiran gitu. Takut yang engga – engga mas hehe.mau gimana juga kan ini sensitive se. masalah Covid buat orang – oaring disini masih nisa dibilang ya begulah mas, jadi hal yang bisa dibilang nakutin buat mereka.” (23 Mei 2022 Informan P)

P menjelaskan awalnya sempat merasa bingung ketika sudah dinyatakan sembuh dari Covid oleh pihak dokter, bahkan sampai melakukan tes mandiri untuk mengujinya namun dalam dirinya masih saja merasakan efek atau gejala yang sama dengan seseorang yang masih berstatus positif. Hal ini juga membuatnya takut dengan apa nanti yang tetangga sekitarnya bilang tentang dirinya.

Baik isolasi yang dilakukan secara mandiri maupun di tempat yang sudah disediakan oleh pemerintah setempat sama – sama memiliki resiko kecemasan yang tidak jauh beda dalam proses pemulihan imunitas tubuh mereka dalam rentang waktu yang sudah ditentukan. Ini juga dapat mempengaruhi seberapa cepat proses penyembuhan tiap individu dalam melawan virus Covid – 19 ini.

Covid–19 sendiri dapat dicegah dengan pemberlakuan pola hidup yang sehat, ketika berada di ruang lingkup umum hendaknya menjaga jarak sesuai dengan anjuran tersedia lalu mengenakan masker. Mencuci tangan setelah dan sebelum melakukan aktivitas juga dapat dikatakan dapat meminimalisir terjadinya proses penularan virus ini. Pemberian obat serta vitamin yang tepat juga dapat

digunakan untuk menjaga imunitas tubuh selama pandemi ini berlangsung. Data yang bisa dilihat dari salah satu situs pemerintah menyatakan angka kesembuhan dari total jumlah yang mengidap gangguan ini jauh lebih tinggi dari korban jiwanya.. Hal inipun dibenarkan oleh informan N.

“waktu kemarin saya kena Covid ini mas ngga bisa kemana – mana, diem doang dirumah terus mau ngapain aja juga ngga bisa. Awalnya saya mau dijemput petugas buat karantina di tempat yang ada cuman saya sekeluarga ngga mau soalnya lebih takut aja mas jadi mutusin buat karantina sendiri aja dirumah sekeluarga. Namanya udah kemakan berita duluan ya mas kalo yang di isolasi bareng gitu malah rawan buat ngga sembuh jadi yaudah saya lebih milih buat isolasi mandiri dirumah mas, ya saya mikirnya sekeluarga bisa sembuh dengan cepat jadi ngga sampe gimana – gimana juga. Biar sama – sama saling pantau juga ngga makin khawatir satu sama lainnya. Saya mikirnya itu bisa bikin cepet membaik juga buat recoverynya dan proses penyembuhannya gitu.” (18 Januari 2022, informan N)

N disini mengutarakan bahwa dia dan keluarganya lebih memilih untuk mengisolasi diri mereka secara mandiri dikarenakan menurut mereka peluang untuk sembuh lebih besar dibandingkan dengan melakukan isolasi secara bersama di suatu wisma atau tempat yang sudah disediakan oleh pemerintah. Hal ini didasarkan pengalaman berita di beberapa media yang semakin menjelaskan presentase seseorang untuk sembuh ketika berada di suatu wisma atau hotel isolasi mandiri bersama lebih kecil ketika dibandingkan dengan melakukan isolasi secara mandiri

Ketika wabah virus corona terjadi di Wuhan, Tiongkok, strain pertama adalah virus “tipe liar”. Strain inilah yang digunakan para ilmuwan di seluruh dunia untuk mengembangkan alat pengujian, rencana pengobatan, dan bahkan vaksin. Virus dapat dan memang bermutasi. Namun, tidak semua varian bersifat serius dan biasanya tidak mengharuskan suatu negara mempertimbangkan kembali langkah-langkah kesehatan masyarakatnya. Varian yang menjadi perhatian, Alpha (pertama kali terlihat di Inggris), Beta (Afrika Selatan), Gamma (Brasil), dan Delta, berbeda dari banyak varian lainnya karena alasan ini. Varian delta memiliki mutasi signifikan pada protein lonjakan virus (elemen lonjakan yang memberi virus bentuk mahkota) (inilah sebabnya disebut virus corona). Paku-paku ini seperti kait

dan harus menemukan reseptor di sel manusia untuk dihubungi. Penelitian telah menunjukkan bahwa lonjakan ini terkait dengan reseptor yang disebut ACE-2. Ketika protein lonjakan ini mampu membuka kunci sel, mereka menyebarkan infeksi dengan mereplikasi kode genetik virus. Beberapa mutasi kunci pada varian delta (misalnya E484Q, L452R, P614R) mendorong pengikatan lonjakan virus ke reseptor ACE-2-. Ini berarti virus dapat menginfeksi dan berkembang biak lebih cepat, dan juga dapat menghindari kekebalan alami tubuh untuk melawan penyakit dengan lebih efektif. Mutasi pada protein lonjakan menyebabkan . Menurut WHO , varian delta merupakan varian yang “tercepat dan terkuat”. Penyakit akibat mutasi ini mungkin memiliki gejala yang berbeda dengan mutasi virus lainnya. Penderita tipe delta sering mengeluh sakit kepala, sakit tenggorokan, dan pilek, dengan batuk dan kehilangan rasa dan penciuman menjadi gejala yang paling umum. Sebelumnya dikenal sebagai B.1.617.2, dianggap sebagai varian virus yang paling menular, dan paling dekat dengan strain virus asli dan mutasi alfa yang pertama kali diidentifikasi di Inggris. Otoritas kesehatan masyarakat di negara tersebut mengatakan bahwa virus delta mungkin 50% lebih mudah menular dibandingkan virus alfa, meskipun perkiraan tingkat infeksiya berbeda-beda. Bukti lain menunjukkan bahwa varian tersebut mungkin menghindari beberapa antibodi yang diproduksi dalam tubuh setelah infeksi virus corona atau vaksinasi. Dan varian ini mungkin membuat pengobatan antibodi monoklonal tertentu menjadi kurang efektif, catat CDC. Delta juga dapat menyebabkan penyakit yang lebih parah. Misalnya, penelitian terbaru terhadap di Skotlandia menemukan bahwa orang yang terinfeksi varian delta dirawat di rumah sakit sekitar dua kali lipat dibandingkan mereka yang terinfeksi alfa.

SARS-CoV-2 varian Delta pertama kali teridentifikasi di Maharashtra India, pada bulan Desember 2020. Kemudian menyebar dengan cepat dan mengakibatkan peningkatan kasus harian Covid-19 hingga 30.000 kasus di New Delhi pada akhir April 2020. Pada bulan Juni 2021, Varian ini memiliki 12 mutasi pada protein S, namun tidak termasuk mutasi pada posisi 501 seperti pada VOC yang lain (Wall, et al, 2021). Oleh WHO varian ini disebut sebagai varian delta.

Dilaporkan bahwa pada varian ini terjadi penurunan netralisasi virus oleh serum dari orang-orang yang telah terinfeksi varian B.1.17 ataupun varian P.1. (Mulligan, et al, 2020).

Netralisasi oleh antibodi post vaksin juga menurun terutama pada pasien-pasien berusia lanjut (Wall, et al, 2021). Selain itu, juga dilaporkan penurunan sensitivitas terhadap plasma konvalesens pada varian ini (Planas, et al, 2021). varian Delta telah menjadi penyebab gelombang baru Covid-19 di Inggris, di mana varian ini telah menjadi 90% penyebab Covid-19. Varian delta telah diklasifikasikan sebagai *variant of concern* oleh WHO, *Public Health England* (PHE), dan *Centers for Disease Control* (CDC). Dipercaya varian ini memiliki kemampuan transmisi yang tinggi, serta kemampuan penghindaran terhadap imunitas akibat riwayat infeksi atau vaksinasi Covid-19 sebelumnya.

Virus yang menjadi penyebab COVID-19 masih terus bermutasi dan memunculkan varian atau virus baru. Varian yang kini semakin banyak ditemui di Indonesia adalah virus corona varian delta, atau penyakit virus corona varian delta (COVID-19). Virus corona varian baru ini diketahui menyebar lebih cepat dibandingkan jenis sebelumnya. COVID-19 varian delta atau B.1.617.2 adalah penyakit COVID-19 yang disebabkan oleh virus corona yang bermutasi. Kemunculan varian baru virus corona ini pertama kali dilaporkan di India pada Desember 2020. Varian tersebut telah ditemukan di lebih dari 74 negara, termasuk Indonesia. Selain varian delta, virus corona memiliki beberapa varian lain yang bermutasi, antara lain varian alfa, beta, gamma, dan lambda. Penyebaran COVID-19 varian delta menimbulkan permasalahan kesehatan yang serius dan berkontribusi terhadap peningkatan jumlah kasus positif COVID-19 di banyak belahan dunia, termasuk Indonesia.

“halo mas, iya saya salah satu orang yang dulu terkena gejala Covid Delta. Nah saya mikirnya yaudah cuma kecapean apa gimana gitu kan lagi banyak tugas kuliah juga tapi Taunya sempet sendi saya kayak sakit semua gitu. Saya jujur belom pernah kena Covid mas makanya sempet aja takut kemaren itu, takutnya apa? Saya kena Covid. Akhirnya saya mutusin kayak berani aja gitu tes swab buat mastiin saya beneran positif apa engga, daripada

mikir yang engga - engga kan, ternyata saya kena positif covid delta itu, jadi mau gamau harus isolasi mandiri akhirnya.” (24 Januari 2023, Informan I)

COVID-19 varian Delta bisa menimbulkan gejala yang berbeda-beda pada setiap orang. Berbagai gejala COVID-19 akibat infeksi virus Corona varian Delta ini juga bisa bersifat ringan hingga berat. Beberapa orang yang positif COVID-19 varian Delta tercatat tidak memiliki gejala, tetapi sebagian besar lainnya mengalami keluhan yang bertambah parah dalam waktu 3–4 hari.

Mungkin ada satu atau lebih dari gejala Covid akut yang masih dapat bertahan, atau munculnya gejala baru. Mayoritas dari orang dengan sindrom pasca-Covid adalah mereka yang sudah menjalani tes PCR dan hasilnya negatif, lalu menunjukkan pemulihan pada mikrobiologi. Dengan kata lain, sindrom Covid ini adalah jeda waktu antara pemulihan mikrobiologis dan pemulihan klinis yang dialami seseorang itu sendiri.

COVID-19 varian Delta juga mungkin akan menimbulkan gejala umum Covid-19 lainnya, seperti batuk, sesak napas, kelelahan, anosmia, nyeri otot, serta gangguan saluran pencernaan. Hingga saat ini, gejala-gejala COVID-19 varian Delta masih terus dipantau dan diteliti. Selain itu, untuk mendiagnosis COVID-19, tetap diperlukan pemeriksaan fisik dan penunjang dari dokter, termasuk tes PCR.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Badan Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Korea (KDCA) menunjukkan bahwa varian delta COVID-19 300 kali lebih menular dibandingkan versi aslinya dalam hal viral load. Viral load adalah jumlah virus dalam darah. Pengamatan ini dilakukan pada saat gejala pertama kali muncul dan berangsur-angsur mereda. Rinciannya, viral load menurun 30 kali lipat dalam 4 hari dan 10 kali lipat dalam 9 hari. Faktanya, setelah 10 hari turun ke level yang sama dengan varian lainnya. Viral load yang tinggi berarti virus lebih mudah menyebar dari orang ke orang, sehingga infeksi menjadi lebih parah dan menyebabkan rawat inap. Kenyataannya, viral load yang lebih tinggi tidak berarti risiko infeksi 300 kali lebih besar. Kemungkinan tingkat infeksi sekitar 1,6 kali lipat dari varian Alpha dan sekitar dua kali lipat dari virus aslinya. Untuk mencegah

penyebaran COVID-19 varian Delta yang saat ini dominan di seluruh dunia, KDCA merekomendasikan agar setiap orang melakukan tes jika mengalami gejala.

Dengan cara ini, seseorang dapat mengurangi penyebaran penyakit dengan menghindari kontak dengan orang lain yang juga dapat meningkatkan risiko Anda tertular. Seperti yang diketahui banyak orang, vaksin tetap menjadi pertahanan terbaik terhadap segala jenis varian COVID-19, termasuk varian Delta. Melalui vaksinasi, dapat dikatakan secara signifikan mampu untuk meningkatkan pertahanan tubuh terhadap virus corona dan mengurangi risiko gejala dan komplikasi yang parah. Meningkatnya prevalensi varian delta erat kaitannya dengan rendahnya cakupan vaksinasi, khususnya di beberapa negara Asia yang padat penduduknya, termasuk Indonesia. Hingga saat ini gelombang delta belum surut. Hal baiknya sejauh ini adalah vaksinasi terus berlanjut meskipun ada kekurangan vaksin. Pakar medis menganjurkan agar setiap orang yang mampu mendapatkan vaksinasi harus mendapatkan vaksinasi. Selama populasi besar masih terinfeksi, virus ini dapat terus berkembang dan bermutasi menjadi bentuk yang lebih menular dan mematikan.

Dalam sejarah vaksin, pendistribusian vaksin COVID-19 telah mengalami percepatan sebesar 4 kali lipat. Saat ini terdapat 184 kandidat vaksin dalam pengembangan praklinis dan 104 kandidat vaksin dalam pengembangan klinis. Data saat ini menunjukkan bahwa 18 vaksin COVID-19 telah disetujui dan saat ini digunakan di seluruh dunia. Vaksin COVID-19 tersedia dalam empat kategori vaksin utama pada platform berbeda: (1) vaksin virus utuh, (2) vaksin berbasis protein, (3) vaksin vektor virus, dan (4) vaksin asam nukleat. Vaksin virus utuh menggunakan bentuk sindrom pernapasan akut parah virus corona 2 (SARS-CoV-2) yang dilemahkan (dilemahkan) atau dinonaktifkan untuk menginduksi kekebalan protektif.

Vaksin hidup yang dilemahkan menggunakan virus yang dilemahkan yang masih dapat tumbuh dan berkembang biak tetapi tidak menimbulkan penyakit. Vaksin yang dilemahkan mengandung virus yang materi genetiknya telah dihancurkan oleh panas, bahan kimia, atau radiasi, sehingga tidak dapat menginfeksi sel dan bereplikasi, namun masih dapat memicu respons imun.

Kedua jenis vaksin virus ini merupakan pendekatan vaksinasi yang terbukti, dan di antaranya merupakan dasar dari banyak vaksin yang ada. Vaksin virus hidup yang dilemahkan yang ada termasuk vaksin campak, virus polio oral, dan demam kuning, jenis vaksin inaktif, termasuk vaksin polio inaktif dan vaksin influenza musiman. Saat ini, 16 kandidat vaksin SARS-CoV-2 yang dilemahkan dan dua kandidat vaksin SARS-CoV-2 hidup yang dilemahkan sedang dalam pengembangan klinis. Keuntungan dari kandidat vaksin SARS-CoV-2 hidup yang dilemahkan mencakup efek yang ditargetkan yang penting untuk perlindungan dan stimulasi imunitas mukosa dan seluler yang kuat tanpa memerlukan bahan pembantu. Namun vaksin jenis ini memiliki beberapa kelemahan. SARS-CoV-2 dikeluarkan melalui kotoran pasien yang terinfeksi, dan vaksin SARS-CoV-2 hidup yang dilemahkan dikeluarkan melalui kotoran vaksin, dan SARS-CoV-2 dapat ditularkan ke pasien yang terinfeksi. Penggunaan vaksin SARS-CoV-2 hidup yang dilemahkan juga dapat meningkatkan risiko rekombinasi antara strain vaksin dan virus tipe liar yang beredar, sehingga menghasilkan varian virus baru. Selain itu, produksi dan formulasi vaksin hidup SARS-CoV-2 yang dilemahkan memerlukan banyak tenaga kerja dan memerlukan kontrol kualitas yang ketat, sehingga telah menunda produksi vaksin dalam skala besar. Setidaknya dua kandidat vaksin yang dilemahkan terhadap SARS-CoV-2 telah disetujui untuk penggunaan darurat.

Jadi, di beberapa orang yang positif terinfeksi virus SARS-CoV-2, keberadaan satu atau lebih gejala (terus menerus ada atau kambuh dan itupun adanya gejala baru atau sama dari Covid yang lalu) bahkan setelah melewati fase yang diharapkan dalam periode pemulihan klinis, terlepas dari mekanisme apapun yang mendasarinya.

Resiliensi adalah kemampuan untuk menahan gangguan dari fungsi normal seseorang dalam menghadapi peristiwa yang menyedihkan, dengan antisipasi dan persiapan (Heath, Sommerfield & von, 2020). Resiliensi juga berarti beradaptasi dengan baik dan mendorong perubahan positif dalam menghadapi kesulitan, stres, trauma, dan bahkan beberapa ancaman yang cukup besar (Southwick & Charney, 2012).

“pas awal ada berita Covid ini saya awalnya ngga percaya, ah paling kayak pilek, batuk, apa flu biasa. Eh Taunya pas banyak berita yang jelasin kalau banyak yang mati gara – gara virus ini saya langsung drop mas. Apalagi dengan saya yang kerja jauh dari rumah takut bawa penyakit ke keluarga. Jujur saya langsung ngedrop mikir yang ngga – ngga kayak gabisa pulang atau apa gitu. Emang bener harusnya gaboleh mikir yang engga - engga gitu. Ngaruh banget sama fisik sama mental juga mas kemaren. Mau melakukan apapun kayak ngga fokus aja, pegang kerjaan atau kemana dikit juga passti pikirannya takut ketularan juga. Kan waktu itu awal keluarnya Covid memang gaada yang tau sakitnya orang itu model kayak apa, maksudnya bisa dikata Covid itu darimana gitulo. Soalnya belum rame tes – tes kayak sekarang ini. Kalo sekarang mah gampang mas tinggal datang ke rs atau kemana yang ada swabnya udah tau dia sakit engganya atau positif ngga gitu.” (18 Januari 2022, informan N)

N disini mengatakan awalnya dia tidak mempercayai apa itu Covid, namun setelah media mulai menjelaskan berbagai hal tentang virus ini, maka ia mulai merasa cemas dan takut tentang virus Covid-19 ini.

Resiliensi ini sendiri dapat dianggap sebagai kemampuan untuk hidup dan merespon sesuatu hal dengan cara yang baik dan sehat tanpa meninggalkan aspek produktifitas ketika berhadapan dengan kesulitan baik itu trauma atau yang lainnya, hal itu penting untuk menghadapi tekanan dalam kehidupan. Resiliensi sendiri mampu menciptakan sikap positif dalam mengeksplorasi dan mencari inspirasi, sehingga seseorang itu dapat menjadi lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain serta mampu menentukan keputusan apa yang dipilih dengan dapat memikirkan resiko apa yang nantinya dapat dihadapi.

Pasien atau penyintas COVID-19 varian Delta ini memiliki prasangka yang sangat tinggi menderita gangguan mental karena berbagai tekanan yang mereka alami Rasakan akibat dari COVID-19. Jumlah berita yang berubah dengan cepat Penyakit COVID-19 dapat menyebabkan kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan. Merasa yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penderita atau penyintas mengalami distres dan gangguan jiwa yang mengakibatkan penurunan

kesehatan dan mempengaruhi proses penyembuhan. Kebanyakan orang mengalami kesulitan menghadapi dan beradaptasi dengan kondisi tersebut. Tetapi beberapa Orang bertahan dan dapat mengatasi kesulitan yang mereka alami penurunannya. Kemampuan ini disebut resiliensi.

Secara individual, sehingga untuk berbicara Fleksibilitas adalah ketika orang tersebut dapat dengan cepat kembali ke kamar pra trauma dan tampaknya kebal terhadap berbagai peristiwa kehidupan Orang yang negatif dan fleksibel adalah orang yang menjawab semua orang secara sehat dan produktif, d. H. merawat diri sendiri Tetap sehat dan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain dalam resiliensi ini. Yang terpenting adalah mengelola stres dengan baik (Reivich & Shatte, 2002)

Surabaya sendiri merupakan Ibu Kota dari provinsi Jawa Timur dengan total penduduk pada bulan September 2020 menurut hasil SP2020 adalah sebanyak 2,87 juta jiwa. Letak kota Surabaya berada di tepi pantai utara Jawa timur, dan berbatasan langsung dengan Selat Madura di utara dan timur, Kabupaten Sidoarjo di selatan, dan Kabupaten Gresik di barat. Kota Surabaya berada pada dataran rendah, dengan ketinggian antara 3-6 M di atas permukaan laut, hal ini juga yang menyebabkan suhu udara di Surabaya tergolong panas dan kering. Surabaya telah menjadi kota Metropolitan dengan beberapa keanekaragaman yang kaya di dalamnya. Selain itu, Surabaya saat ini juga telah menjadi pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di Indonesia.

Surabaya menjadi pelabuhan utama dan pusat perdagangan komersial di wilayah timur Indonesia, dan sekarang menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Bersama dengan Lamongan di barat laut, Gresik di barat, Bangkalan di timur laut, Sidoarjo di selatan, Mojokerto dan Jombang di barat daya menjadi kesatuan yang dinamakan Gerbang Kertosusila, seperti Jabodetabek di Jakarta dan sekitarnya.

Surabaya sendiri merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang tingkat persebaran COVID-19 menjadi salah satu yang tertinggi. Dengan total 148.844 jiwa yang terkonfirmasi dan dengan total kesembuhan mencapai 145.471 jiwa yang menandakan persentasenya dapat dikatakan terbilang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Resiliensi Pada Penyintas Covid – 19 Varian Delta Di Surabaya”. Penelitian ini perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana penyintas Covid – 19 varian Delta ini mampu keluar dari situasi yang dihadapinya pada saat ini.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menyajikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebagai acuan dan pembanding penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kumalasari & Sari Zakiah Akmal yang berjudul Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi Covid-19 peran mediasi kesiapan belajar daring. Penelitian ini menjelaskan bahwa Pandemi Covid-19 mengakselerasi distrupsi pada dunia pendidikan untuk beralih dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring. Sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran daring berpotensi membuat pembelajaran daring tidak berjalan ideal dan nantinya berdampak pada kepuasan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh resiliensi akademik terhadap kepuasan mahasiswa dalam pembelajaran daring dengan peran mediasi kesiapan belajar daring. Penelitian ini menggunakan Teknik sampling incidental. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala the academic resilience scale (ARS-30), Learner Readiness for Online Learning dan Student Satisfaction with Online Learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan belajar daring menjadi mediator dalam hubungan antara resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring pada mahasiswa. Resiliensi akademik yang baik membuat individu memiliki kesiapan belajar daring yang lebih baik yang kemudian akan meningkatkan kepuasan dalam belajar daring.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Shahnaz Roellyana & Ratih Arruum Listiyandini dengan judul Peranan Optimisme terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi. Penelitian ini menjelaskan bahwa resiliensi bisa dipengaruhi oleh faktor protektif internal, salah satunya adalah optimisme. Optimisme adalah keyakinan individu untuk mendapatkan hasil yang

baik dan memiliki harapan positif saat dihadapkan dengan kesulitan. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui peranan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. Penelitian ini menggunakan teknik sampling incidental.

Alat ukur yang digunakan adalah skala Life Orientation Test Revised (LOT-R) dan Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC) yang telah diadaptasi. Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa optimisme berperan secara signifikan terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi sebesar 12.3%. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi memiliki keyakinan untuk mendapatkan hasil yang baik dan selalu berpikiran positif, maka itu akan membantu mereka untuk lebih mampu menghadapi kesulitan yang terjadi selama proses pengerjaan skripsi.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Teuku Amnar Saputra yang berjudul Bentuk kecemasan dan resiliensi mahasiswa pascasarjana Aceh - Yogyakarta dalam menghadapi pandemi Covid-19. Dalam Penelitian ini bertujuan untuk melihat kepanikan dan resiliensi mahasiswa pascasarjana Aceh - Yogyakarta dalam menghadapi pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan dan wawancara dengan menggunakan Whatsapp.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi, penyajian dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pasca sarjana tidak menunjukkan gejala kepanikan melainkan rasa kekhawatiran terhadap pandemi Covid-19. Mahasiswa pascasarjana Aceh - Yogyakarta juga memiliki resiliensi dalam menghadapi pandemi Covid-19. Hal ini terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam menghadapi situasi dengan tenang dan menentukan langkah yang rasional dalam berbagai tindakan serta memiliki pandangan positif dalam menghadapi tantangan yang sedang dihadapi.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka fokus dalam penelitian akan dilakukan adalah bagaimana Resiliensi pada penyintas Covid-19 varian Delta?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui Resiliensi pada penyintas Covid-19 varian Delta.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Mafaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk perkembangan pengetahuan dan ilmu psikologi, terutama yang berkaitan dengan resiliensi dengan berbagai keadaan permasalahan yang terjadi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Manfaat Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek untuk mampu menjalani kehidupannya sebagai penyintas Covid dengan baik dan mampu memenuhi kebutuhan resiliensinya terhadap fenomena Covid varian Delta yang sedang dihadapi sehingga subjek mampu untuk menciptakan dan memelihara sikap positif dalam menghadapi suatu permasalahan maupun tindakan yang akan dihadapi.

1.5.2.2 Manfaat Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagi keluarga yang merupakan penyintas Covid-19 varian delta agar mampu melewati kondisi yang dialami secara baik. Sehingga keluarga mampu memberikan support terbaik apabila ada anggota dari mereka yang sedang terkena wabah tersebut.

1.5.2.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini ini diharapkan mampu memberikan referensi terkait penelitian selanjutnya, terutama dalam variabel Resiliensi.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan penelitian lain yang melibatkan tentang Covid – 19.